Disusun Oleh : Abu Asma Andre
MEMUPUK
RASA MALU

MEMUPUK RASA MALU

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Malu adalah akhlaq dan shifat yang terpuji, rasa malu kepada Allah ﷻ adalah dasar dari akhlak yang luhur, yang tidak hanya mengarahkan kita pada perbaikan diri, tetapi juga membawa kita pada kehidupan yang lebih dekat dengan-Nya, penuh dengan rahmat dan keberkahan.

Belakangan ini rasa malu semakin tergerus – bertambah berat tantangannya pada zaman digital, dimana semuanya " seakan akan " layak dipertontonkan, walaupun kemaksiatan dan pelanggaran kepada Rabb semesta alam.

Maka untuk memahami makna malu, kedudukan dan bagaimana menjaganya – sesuai dengan tuntunan syari'at tulisan ini disusun.

Definisi Malu

Secara bahasa Al Imam Ibnu Manzhur *rahimahullah* berkata : " Sikap kesopanan dimana lawannya adalah sikap kasar lagi keras. Ketika seseorang merasa malu akan sesuatu maka dia merasa tidak nyaman dan menghindar. " [1]

Adapun secara istilah Al Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata : " Malu adalah akhlak yang mendorong pemiliknya untuk menjauhi perbuatan buruk, dan mencegahnya dari mengabaikan hak-hak orang. " [2] Disebutkan juga oleh Al Imam Al Jurjani *rahimahullah* makna malu adalah : " Penjagaan diri dan meninggalkan sesuatu karena waspada karena terdapat celaan padanya. " [3]

Menjelaskan keterkaitan antara makna bahasa dengan makna istilah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* : " Kata *al haya'* (rasa malu) berasal dari kata *al hayat* (kehidupan), sebab hati yang hidup akan membuat pemiliknya merasakan kehidupan yang sejati. Di dalam dirinya terdapat rasa malu yang akan menghalanginya dari berbagai keburukan. Karena sesungguhnya kehidupan hati itu adalah sesuatu yang bisa mencegah dirinya dari melakukan berbagai hal yang jelek dan merusak hati. "[4]

Macam Macam Sifat Malu

Para ulama membagi malu berdasarkan beberapa tinjauan diantaranya : berdasarkan **asalnya** dan berdasarkan **sebabnya**.

Adapun berdasarkan **asalnya** maka sifat malu yang dimiliki oleh seseorang dibagi menjadi dua :

1. Pembawaan / tabi'at / alami
2. Diusahakan / imani (keimanan/syar'iat)

---

[1] ***Lisanul 'Arab*** 14/217.
[2] ***Fathul Baari*** 1/52.
[3] ***At Ta'rifaat*** hal 92.
[4] ***Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*** hal 30.

Malu ada dua macam : malu yang bersifat alami (tabi'at) dan yang diusahakan. Malu yang diusahakan inilah yang dijadikan oleh syariat sebagai bagian dari iman, dan sesuatu yang diwajibkan (untuk dimiliki), bukan sesuatu yang bersifat alami (tabi'at). Seseorang bisa mengembangkan sifat ini melalui latihan sehingga menjadi seperti sifat alami baginya.[5]

Adapun Al Imam Al Munawi *rahimahullah* berkata : " Rasa malu ada dua macam : yang bersifat *nafsaani* (pembawaan/tabi'at) yakni rasa malu yang ada dalam setiap jiwa semisal terbukanya aurat atau berhubungan badan dihadapan manusia[6] dan rasa malu yang bersifat imani (keimanan/syariat) yakni ketika seorang muslim meninggalkan perbuatan yang haram karena rasa takut kepada Allah ﷻ. " [7]

Sebagaimana Al Imam Al Qurthubi *rahimahullah* berkata : " Malu yang dibenarkan adalah malu yang dijadikan Allah ﷻ sebagai bagian dari keimanan dan perintah-Nya, bukan yang berasal dari *gharizah* (tabi'at). Akan tetapi, tabi'at akan membantu terciptanya sifat malu yang usahakan (muktasab), sehingga menjadi tabiat itu sendiri. Nabi ﷺ memiliki dua jenis malu ini, akan tetapi sifat tabiat beliau lebih malu daripada gadis yang dipingit, sedang yang muktasab (yang diperoleh) berada pada puncak tertinggi."[8]

Adapun berdasarkan **sebabnya** maka Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan ada sepuluh :

1. Rasa malu dengan sebab melakukan kesalahan : Ini adalah *haya'* (malu) yang dirasakan oleh Nabi Adam عليه السلام ketika ia melarikan diri di surga. Allah ﷻ berfirman :

أَفِرَارًا مِنِّي يَا آدَمُ؟ قَالَ: لَا يَا رَبِّ. بَلْ حَيَاءً مِنْكَ

[5] ***Mausu'aah Nadhratan Naa'im*** 5/1798.
[6] Saya katakan : " Bahwa pada hari ini sebagian manusia ada yang telah kehilangan rasa malu – bahkan kehilangan rasa malu yang merupakan tabi'at, ada sebagian mereka yang melakukan kemaksiatan terang terangan dan mempertontonkan kemaksiatan tersebut, dan bangga atasnya, *nas'alullah salamah wal afiyah*. "
[7] ***At Tawqif*** hal 150.
[8] ***Fathul Bari*** 10/522.

" Apakah engkau lari dari-Ku, wahai Adam ? " Adam menjawab : " Tidak, ya Rabb, tetapi saya merasa malu kepada-Mu." [9]

2. Rasa malu dengan sebab kekurangan : Seperti *haya'* yang dirasakan oleh para malaikat yang bertasbih siang dan malam tanpa henti. Namun, pada hari kiamat mereka berkata :

سُبْحَانَكَ! مَا عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ

" Maha Suci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan sempurna seperti yang seharusnya." [10]

3. Rasa malu dengan sebab pengagungan : Ini adalah *haya'* yang muncul karena pemahaman seseorang tentang Allah ﷻ. Semakin besar pemahaman seorang hamba tentang Tuhannya, semakin besar rasa malunya kepada-Nya.
4. Rasa malu dengan sebab kemurahan : Seperti rasa malu yang dirasakan oleh Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau mengundang orang-orang ke jamuan makan di rumah Zainab ؓ dan mereka memperpanjang waktu duduk. Nabi ﷺ merasa malu untuk mengatakan kepada mereka : *" Silakan pergi. "*
5. Rasa malu dengan sebab kesopanan : Seperti yang terjadi pada 'Ali bin Abi Thalib ؓ ketika ia merasa malu untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang masalah madzi (cairan yang keluar dari kemaluan) karena malu dengan posisi beliau sebagai menantu Rasulullah ﷺ .
6. Rasa malu dengan sebab merendahkan diri dan merasa hina : Ini adalah rasa malu yang dirasakan seorang hamba kepada Rabb ketika ia meminta sesuatu, merasa dirinya hina dan kecil. Rasa malu ini bisa disebabkan oleh dua hal :
    1. Rasa hina terhadap diri sendiri karena dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.
    2. Rasa kagum terhadap Tuhan yang Maha Besar, yang menjadi tempat permohonan.
7. Rasa malu dengan sebab cinta : Ini adalah rasa malu seorang kekasih terhadap kekasihnya, sehingga ketika kekasihnya terlintas di hati, muncul rasa malu yang tak terjelaskan, seakan-akan malu itu muncul di wajah tanpa mengetahui penyebabnya. Demikian juga ketika seorang kekasih bertemu dengan kekasihnya, ada rasa kagum dan

[9] ***Tafsir Ibnu Abi Hatim*** 1/129.
[10] ***Ash Shahihah*** no 941 karya Asy Syaikh Al Albani *rahimahullah*.

terkejut. Dari sini lahirlah ungkapan " *keindahan yang mempesona* " yang menjadi sumber rasa malu dan kekaguman yang tidak bisa dipahami oleh banyak orang. Ketika seorang kekasih bertemu dengan kekasihnya secara tiba-tiba, hatinya merasakan kedatangan kekasihnya dengan kekuasaan yang besar, dan ini menimbulkan rasa kagum dan takut.

8. Rasa malu dengan sebab penghambaan : Ini adalah rasa malu yang tercampur antara cinta dan rasa takut, serta penglihatan terhadap ketidakmampuan hamba dalam menjalankan kewajibannya kepada Tuhan. Hamba merasa bahwa dirinya tidak layak dan lebih rendah daripada Tuhan, sehingga merasa malu untuk menyembah-Nya.
9. Rasa malu dengan sebab kehormatan dan kemuliaan : Ini adalah rasa malu dari jiwa yang mulia dan besar ketika ia melakukan sesuatu yang lebih rendah dari dirinya, seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik. Ketika ia memberi, ia merasa malu karena itu tidak sesuai dengan harga dirinya yang mulia.
10. Rasa malu dengan sebab diri sendiri : Ini adalah rasa malu yang dirasakan oleh jiwa-jiwa yang mulia dan tinggi, ketika mereka menerima kekurangan atau merasa puas dengan keadaan yang lebih rendah. Mereka merasa malu dengan dirinya sendiri, seolah-olah memiliki dua jiwa yang saling merasa malu. Ini adalah bentuk paling sempurna dari rasa malu. Seorang hamba yang malu kepada dirinya sendiri lebih layak untuk merasa malu kepada orang lain.[11]

Keutamaan Sifat Malu

Malu memiliki keutamaan yang sangat banyak, diantaranya :

Pertama : Allah ﷻ mencintai seseorang yang memiliki sifat malu. Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ سِتِّيْرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسِّتْرَ ، فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَتِرْ.

" *Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pemalu, Maha Menutupi, Dia mencintai rasa malu dan ketertutupan. Apabila salah seorang dari kalian mandi, maka hendaklah dia menutup diri.*" **(HR Imam Abu Daud)** [12]

[11] ***Madarijus Salikin*** 2/272 dengan diringkas.
[12] HR Imam Abu Daud no 4012, Imam An Nasa-i 1/200 dan Imam Ahmad 2/224.

Kedua : Salah satu cabang keimanan bahkan keimanan itu sendiri, Abu Hurairah ﷺ berkata : bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

" *Iman terdiri dari tujuh puluh atau enam puluh lebih cabang, yang paling utama adalah ucapan " Laa ilaha ilallah " dan yang paling rendah menyingkirkan gangguan dari jalan, adapun malu adalah cabang dari keimanan*. " **(Muttafaqun 'Alaihi)** [13]

'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash ﷺ berkata : Rasulullah ﷺ pernah melewati seorang laki-laki yang tengah mencela saudaranya karena malu, dengan berkata : Sesungguhnya kamu selalu malu hingga hal itu akan membahayakan bagimu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda :

دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ

" *Biarkanlah ia, karena sesungguhnya sifat malu itu termasuk dari iman*." **(Muttafaqun 'Alaihi)**[14]

Menjelaskan hadits diatas berkata Abu 'Ubaid Al Harawi *rahimahullah* : " Maknanya, bahwa orang itu berhenti dari perbuatan maksiatnya karena rasa malunya, sehingga rasa malu itu seperti iman yang mencegah antara dia dengan perbuatan maksiat."[15]

Abu Sulaiman Ad Darani *rahimahullah* berkata : " Apabila seorang hamba telah merasa malu kepada Rabbnya ﷻ maka sungguh dia telah menyempurnakan imannya. " [16]

[13] HR Imam Al Bukhari no 9 dan Imam Muslim no 35.
[14] HR Imam Al Bukhari no 24 dan Imam Muslim no 36.
[15] ***Fathul Bari*** 10/522.
[16] ***At Tahdzib Al Maudhu'i li Hilyat Al Auliya'*** hal 291.

Ketiga : Akhlaq para Nabi, Rasul, Malaikat dan orang orang shaleh.

Diantara sifat yang terpuji dan akhlaq yang indah serta diperintahkan oleh syariat adalah sifat malu, bahkan para Nabi, Rasul, Malaikat dan orang orang shaleh berhias dengan sifat ini. Abu Sa'id Al Khudri ﷺ berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنْ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ

" *Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat pemalu, lebih malu dari gadis pingitan. Apabila beliau tidak menyenangi sesuatu, maka kami dapat mengetahuinya di wajah beliau*. " **(Muttafaqun 'Alaihi)** [17]

Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلاَ أَسْتَحْيِ مِنْ رُجُلٍ تَسْتَحْيِ مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ.

" *Apakah aku tidak pantas merasa malu terhadap seseorang, padahal para Malaikat merasa malu kepadanya.* " **(HR Imam Muslim)** [18]

Allah ﷻ berfirman tentang kisah Nabi Musa عليه السلام bersama dengan kedua wanita :

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾

" *Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata : " Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami. " Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata : " Janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.* " **(QS Al Qashshash : 25)**

[17] HR Imam Al Bukhari no 5751 dan Imam Muslim no 2320.
[18] HR Imam Muslim no 2401.

Disebutkan dalam ***Tafsir Al Muyassar*** : " Kemudian salah seorang wanita yang telah ia gantikan untuk meminumkan air bagi ternaknya berjalan ke arahnya dengan malu-malu. Wanita itu berkata : " Sesungguhnya ayahku memanggil kamu untuk memberimu imbalan atas bantuanmu memberi minum bagi (ternak) kami." Lalu Musa ﷺ berjalan bersamanya menuju ayahnya. Ketika Musa ﷺ sampai pada ayah wanita itu dan menceritakan kepadanya kisah dirinya bersama Fir'aun dan kaumnya, ayah wanita itu berkata : " Janganlah takut. kamu telah selamat dari kaum yang zhalim. Yaitu, Fir'aun dan kaumnya. Sebab, ia tidak memiliki kekuasaan atas negeri kami. "

Keempat : Wasiat Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda :

اسْتَحْيُوا مِنَ اللهِ حَقَّ الحَيَاءِ. قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ، وَلَكِنَّ الاِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللهِ حَقَّ الحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلْتَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالبِلَى، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الحَيَاءِ.

"*Malulah kalian terhadap Allah dengan malu yang sebenarnya*." Para shahabat berkata : Wahai Rasulullah ﷺ sungguh kami merasa malu kepada-Nya, *alhamdulillah*. Rasulullah ﷺ bersabda : "*Bukan itu (maksudnya), akan tetapi merasa malu kepada Allah dengan malu yang sebenarnya adalah dengan menjaga kepala dan (anggota badan) yang ada padanya (dari perbuatan maksiat), menjaga perut dan (anggota badan) yang berhubungan dengannya (dari perkara yang haram), dan (selalu) mengingat kematian dan kehancuran tubuh (dalam kubur), siapa yang menginginkan (balasan kebaikan di) akhirat maka dia akan meninggalkan perhiasan dunia, maka siapa yang melakukan itu semua berarti dia telah merasa malu kepada Allah ﷻ dengan malu yang sebenarnya*. " **(HR Imam At Tirmidzi dan Imam Ahmad)** [19]

[19] HR Imam At Tirmidzi no 2458, Imam Ahmad 1/387 dan Imam Al Hakim no 7915, dalam sanadnya ada perawi yang bernama Ash Shabaah bin Muhammad dan dia lemah (***Taqriibut Tahdziib*** hal 274), tapi dikuatkan dari jalur

Sa'id bin Zaid ﷺ berkata : seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ : " Wahai Rasulullah, berikanlah wasiat kepada diriku " Rasulullah ﷺ bersabda :

أُوصِيكَ أَن تَستَحِي مِنَ اللهِ كَمَا تَستَحِي رَجُلاً مِن صَالِحِي قَومِكَ

" *Aku wasiatkan kepadamu agar engkau memiliki rasa malu kepada Allah sebagaimana engkau memiliki rasa malu kepada seseorang yang shalih dari kaummu.* " **(HR Imam Ahmad)** [20]

Bahkan memiliki sifat malu merupakan wasiat para Nabi dan Rasul, Abu Mas'ud Al Badri ﷺ berkata : bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

" *Sesungguhnya diantara yang dijumpai manusia dari ucapan kenabian yang pertama adalah : jika engkau tidak memiliki rasa malu maka kerjakan apa yang engkau suka*. " **(HR Imam Al Bukhari)** [21]

Maksudnya, ini sebagai hikmah kenabian yang sangat agung, yang mengajak kepada rasa malu, yang merupakan satu perkara yang diwariskan oleh para Nabi kepada manusia generasi demi generasi hingga kepada generasi awal umat Nabi Muhammad ﷺ. Di antara perkara yang didakwahkan oleh para Nabi terdahulu kepada hamba Allah ﷻ adalah berakhlak malu.[22]

Rasulullah ﷺ mengkhabarkan bahwa wasiat dari para nabi dan rasul terdahulu dan terus diwarisi dari waktu ke waktu sampai kepada beliau ﷺ bahwa " *jika seseorang tidak memiliki sifat malu maka silahkan berbuat semaunya* " , karena sifat malu akan menghalanginya dari hal yang memadharatkan agamanya atau merusak adab serta kehormatannya. [23]

---

lain riwat Imam Ath Thabrani dalam ***Al Mu'jamul Kabiir*** no 3192, Asy Syaikh Al Albani dalam ***Shahiihut Targhiib Wat Tarhiib*** no 3337 menyatakan hadits ini hasan.

[20] HR Imam Ahmad dalam ***Az Zuhd*** hal 46, Imam Al Baihaqi dalam ***Syuabul Iman*** 6/145-146 no 7738, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam ***As Shahihah*** no 741.

[21] HR Imam Al Bukhari no 6120.

[22] ***Jami'ul 'Ulum wal Hikam*** 1/497.

[23] https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4559 diakses pada tanggal 30 November 2024 pukul 08.03 WIB

Kelima : Akhlaq orang orang yang " beradab "

Bahkan orang orang arab jahiliyyah menghiasi diri mereka dengan rasa malu, sebagaimana Abu Sufyan - ketika belum memeluk agama Islam - ditanya oleh Hiraklius Raja Romawi tentang Rasulullah ﷺ dan ia menjelaskan dengan gamblang kemudian berkata :

لَوْلَا الْحَيَاءُ مِنْ أَنْ يَأْثِرُوا عَلَيَّ كَذِبًا لَكَذَبْتُ عَنْهُ

" *Demi Allah, kalau bukan rasa malu akibat tudingan pendusta yang akan mereka lontarkan kepadaku niscaya aku berdusta kepadanya*. " **(HR Imam Al Bukhari)** [24]

Keenam : Ciri khas manusia

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Dan sifat malu (*al haya*) adalah salah satu akhlak yang terbaik, yang paling mulia, dan paling tinggi nilainya, serta yang paling bermanfaat. Ia adalah ciri khas kemanusiaan, siapa yang tidak memiliki rasa malu, maka dia tidak memiliki **kemanusiaan** kecuali daging dan darah serta bentuk fisiknya yang tampak. Sebagaimana dia juga tidak memiliki kebaikan apapun. Jika bukan karena sifat ini — yaitu rasa malu — tidak akan dihormati tamu, tidak akan ditepati janji, tidak akan disampaikan amanah, tidak akan ada yang terpenuhi kebutuhannya, dan seseorang tidak akan berhati-hati dalam memilih perbuatan yang baik dan menghindari yang buruk, tidak akan ada yang menutupi auratnya, dan tidak akan menghindari perbuatan keji. Sebab yang mendorong perbuatan-perbuatan ini bisa jadi karena agama, yaitu harapan akan akibat yang baik, atau karena alasan duniawi, yaitu rasa malu seseorang terhadap makhluk. Maka dapat dipahami bahwa jika bukan karena rasa malu, baik kepada Pencipta maupun makhluk-Nya, seseorang tidak akan melakukan hal-hal tersebut..." [25]

[24] HR Imam Al Bukhari no 6.
[25] ***Miftaah Daaris Sa'aadah*** hal 277.

Hal Hal Yang Dapat Memupuk Rasa Malu

Rasa malu adalah akhlaq terpuji dan bahkan pada tataran tertentu menjadi wajib[26], rasa malu kepada Allah ﷻ bukan semata mata perasaan tetapi juga seharusnya terpancar didalam aktivitas kehidupan yang mendorong pemiliknya untuk hidup penuh kesadaran dan kehati hatian.

Ada banyak cara untuk menumbuhkan, menjaga dan memupuk rasa malu, berikut diantaranya :

Pertama : Mempelajari tauhid, khususnya tauhid nama nama dan shifat shifat Allah ﷻ.

Mempelajari dan merealisasikan kandungan tauhid *asmaa* dan *shifat* merupakan salah satu cara yang paling kuat untuk memupuk rasa malu. Menyadari bahwa Allah ﷻ selalu melihat kita dan tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi dari pandangan-Nya akan menimbulkan rasa malu pada diri seorang hamba. Rasa malu ini akan menjaga seorang hamba – atas izin Allah – dari melakukan kemaksiatan yang dapat mendatangkan kemurkaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

" *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.* " **(QS Al Hujurat : 18)**

Usamah bin Syarik ﷺ berkata : bersabda Rasulullah ﷺ :

مَا كَرِهَ اللهُ مِنْكَ شَيْئًا فَلَا تَفعَلْهُ إِذَا خَلَوْتَ

" *Apa yang Allah benci atas dirimu maka janganlah engkau melakukannya ketika sendirian.* " **(HR Imam Ibnu Hibban)** [27]

[26] Lihat macam macam malu ditinjau dari sebabnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

[27] HR Imam Ibnu Hibban 3-4 dan dinilai hasan lighairihi oleh Syaikh Al Albani dalam ***Mawaarid Azh Zhamaan*** no 2116.

Al Qaththaniy *rahimahullah* bersyair :

وَإِذَا خَلَوْتَ بِرِيبَةٍ فِي ظُلْمَةٍ ... وَالنَّفْسُ دَاعِيَةٌ إِلَى الطُّغْيَان

فَاسْتَحِي مِن نَظَرِ الإِلَهِ وَقُل لَهَا ... إِنَّ الَّذِي خَلَقَ الظَّلَامَ يَرَانِي

" Dan ketika kamu sendirian dengan godaan dalam kegelapan,
dan jiwa mendorongmu kepada kedurhakaan,
malu lah kepada pandangan Tuhan, dan katakanlah kepadanya :
sesungguhnya Dia yang menciptakan kegelapan, Dia melihatku."

Seorang hamba harus khawatir termasuk golongan yang disebutkan dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ bersabda :

لأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا ، فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا ، قَالَ ثَوْبَانُ : يَا رَسُولَ اللهِ ، صِفْهُمْ لَنَا ، جَلِّهِمْ لَنَا أَنْ لاَ نَكُونَ مِنْهُمْ ، وَنَحْنُ لاَ نَعْلَمُ ، قَالَ : أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ ، وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللهِ انْتَهَكُوهَا.

" Sungguh aku mengetahui sebuah kaum dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala kebaikan sebesar gunung tihamah yang putih akan tetapi Allah menjadikan kebaikan tersebut menjadi debu yang bertebaran. " Tsauban berkata : " Wahai Rasulullah ﷺ sifatkan sifat mereka kepada kami agar kami tidak menjadi seperti mereka sedangkan kami tidak mengetahuinya. Beliau ﷺ menjawab : " *Adapun mereka adalah saudara kalian, sama dengan kulit kalian, menghidupkan malam (dengan ibadah) sebagaimana kalian, akan tetapi mereka adalah suatu kaum yang apabila sendiri dalam kesunyian mereka menerjang larangan Allah*. " **(HR Imam Ibnu Majah)** [28]

[28] HR Imam Ibnu Majah no 4245, dishahihkan Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no 505.

Kedua : Memperhatikan betapa banyak nikmat dan karunia Allah ﷻ.

Nikmat Allah ﷻ sungguh banyak – sungguh mustahil seorang hamba bisa menghitungnya, Allah ﷻ berfirman :

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٨

" *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. " **(QS An Nahl : 18)**

Mentadaburi ayat diatas menjadi jelaslah bagi kita bahwa sungguh nikmat Allah ﷻ sangat banyak, baik berupa kehidupan, kesehatan, keluarga, rezeki, maupun kemampuan untuk beribadah, yang seharusnya membuat kita merasa sangat malu jika tidak dapat bersyukur dengan cara yang seharusnya, dengan sebab itu Allah ﷻ menutup firman-Nya dengan berkata : إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*).

Al Imam Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah* berkata : " Sesungguhnya Allah ﷻ memaafkan kekurangan kalian dalam bersyukur. Jika kalian bertaubat, kembali taat dan ingin menggapai ridha Allah, Dia sungguh menyayangi kalian dengan ia tidak akan menyiksa kalian setelah kalian betul-betul bertaubat." [29]

Allah ﷻ berfirman :

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٞ ٧

" *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih*. " **(QS Ibrahim : 7)**

[29] ***Jami'ul Bayan fii Ta'wil Ayyil Qur-an*** 8/119.

Ketiga : Melihat kekurangan dalam memenuhi hak Allah ﷻ.

Rasa malu kepada Allah ﷻ dapat tumbuh ketika seorang hamba menyadari kekurangan dirinya dalam memenuhi hak-hak Allah, baik yang berupa perintah-Nya maupun menjauhi larangan-Nya. Setiap kekurangan ini baik didalam menjalankan perintah maupun meninggalkan larangan akan menimbulkan rasa malu atas seorang hamba. Terlebih bila dia kaitkan antara kekurangannya dengan hak hak Allah ﷻ dan kasih sayang serta ampunan-Nya.

Shahabat yang mulia - 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata : " Tidaklah aku menyesali sesuatu sebagaimana penyesalanku terhadap suatu hari yang tenggelam matahari pada hari itu sehingga berkuranglah ajalku padanya sedangkan amalku tidak kunjung bertambah. " [30]
Thalaq bin Habib *rahimahullah* beliau berkata : " Sesungguhnya hak-hak Allah itu lebih besar dari yang bisa hamba tunaikan dan nikmat Allah itu lebih banyak dari yang bisa dihitung. Maka hendaknya seseorang itu bertaubat di pagi dan sore hari. " [31]

Penyelewengan Dari Sifat Malu

Sebelumnya, cermati ungkapan shahabat yang mulia 'Umar bin Khaththab ﷺ :

مَن قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ، وَمَن قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلبُهُ

" *Siapa yang sedikit rasa malunya maka akan sedikit rasa waraa'nya dan siapa yang sedikit waraa'nya maka akan mati hatinya.* " [32]

Diantara bentuk **penyelewengan dari sifat malu** adalah dosa mujahir, Abu Hurairah ﷺ berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

[30] ***Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*** 2/11.
[31] ***Siyar A'lam An Nubala'*** 4/602.
[32] ***Makaarimul Akhlaaq*** no 93, Al Imam Ibnu Abid Dunya.

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ، فَيَقُولَ: يَا فُلَانُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ

" *Setiap umatku akan diampuni kecuali orang-orang yang terang-terangan (mujahirin). Dan mujaharah (pelaku mujahirin) adalah apabila seseorang melakukan perbuatan buruk di malam hari, kemudian ketika pagi hari ia bangun dan Allah telah menutupi dosa-dosanya, lalu ia berkata : " Wahai fulan, saya melakukan begini dan begitu semalam " padahal pada malam itu Allah telah menutupinya, dan ia bangun pada pagi hari untuk membuka aib yang telah Allah tutup.*" **(Muttafaqun 'Alaihi)** [33]

Hendaklah orang yang seperti ini khawatir termasuk dari apa yang Allah ﷻ firmankan :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَـٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

" *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.* " **(QS An Nuur : 19)**

Ada sebagian orang yang telah Allah ﷻ tutupi aibnya, akan tetapi dia mengumbarnya, perbuatan ini adalah haram dan termasuk dosa besar, apalagi bila dibarengi dengan perasaan berbangga diri. Bisa jadi berbangga atas perbuatan dosa dan menampakkannya lebih besar daripada dosa itu sendiri.

Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Dan di antara hukuman dari dosa-dosa adalah hilangnya rasa malu, yang merupakan sumber kehidupan hati, dan yang merupakan asal dari segala kebaikan. Hilangnya rasa malu berarti hilangnya segala kebaikan. Dalam hadits yang

[33] HR Imam Al Bukhari no 6069 dan Imam Muslim no 2990.

shahih disebutkan : " *Rasa malu tidak datang kecuali membawa kebaikan*. " Maksudnya adalah bahwa dosa-dosa melemahkan rasa malu dari seorang hamba hingga terkadang ia bisa hilang sepenuhnya, sehingga ia bahkan tidak merasa terpengaruh oleh pengetahuan orang lain tentang buruknya keadaannya atau perbuatan yang ia lakukan. Bahkan banyak di antara mereka yang mengungkapkan keadaan dan keburukan perbuatan mereka, dan ini disebabkan oleh hilangnya rasa malu. Jika seorang hamba sudah mencapai keadaan ini, maka tidak ada lagi harapan untuk perbaikannya. Siapa yang merasa malu kepada Allah ﷻ ketika melakukan dosa, Allah ﷻ akan merasa malu untuk memberikan hukuman kepadanya pada hari ia menemui-Nya. Sedangkan siapa yang tidak merasa malu terhadap dosa-dosanya, Allah ﷻ tidak akan merasa malu untuk menghukumnya." [34]

Diantara bentuk **penyelewengan dari sifat malu** adalah meninggalkan amar maruf nahi munkar karena merasa malu, keadaan semisal ini keliru, Allah ﷻ berfirman :

وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ

…dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar… **(QS Al Ahzab : 53)**

Al Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata : " Hal ini mungkin menjadi permasalahan bagi sebagian orang, karena orang yang memiliki rasa malu mungkin merasa malu untuk menghadapi dengan kebenaran seseorang yang dihormatinya, sehingga ia meninggalkan amar maruf nahi munkar. Malu juga mungkin membuatnya mengabaikan beberapa kewajiban. Jawaban atas hal ini adalah seperti yang dijawab oleh sejumlah ulama, di antaranya Abu Amr bin As Shalah, bahwa penghalang ini bukanlah termasuk malu, melainkan kelemahan, kegoyahan, dan kehinaan. Sementara itu, malu yang sejati adalah suatu akhlak yang mendorong untuk meninggalkan perbuatan buruk, dan mencegah dari melakukan kekurangan terhadap hak orang yang berhak. "[35]

[34] ***Ad Daa' Wad Dawaa*** hal 61 – 62.
[35] ***Syarah Shahih Muslim*** 1/5-6.

Dan telah jelas bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan seseorang yang mengetahui adanya kemungkaran untuk merubahnya. Abu Sa'id Al Khudri ﷺ berkata : bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ؛ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

" *Siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaknya dia mengubah dengan tangannya, apabila tidak mampu dengan lisannya dan apabila tidak mampu dengan hatinya dan itulah selemah lemahnya keimanan.* " **(HR Imam Muslim)** [36]

Diantara bentuk **penyelewengan dari sifat malu** adalah enggan menuntut ilmu, Imam Mujahid *rahimahullah* berkata :

لاَ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلاَ مُسْتَكْبِرٌ.

" *Orang yang malu dan orang yang sombong tidak akan mendapatkan ilmu*." [37]

Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ pernah berkata tentang sifat para wanita Anshar :

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ ، لَمْ يَمْنَعْهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّيْنِ

" *Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu agama*." [38]

[36] HR Imam Muslim no 49.
[37] Atsar shahih, diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari secara mu'allaq dalam Shahih-nya dan Imam Ibnu 'Abdil Barr dalam ***Al Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*** 1/534-535 no 879.
[38] Atsar shahih, diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari secara mu'allaq dalam Shahih-nya.

Penutup

Al Imam Ibnu Hibban *rahimahullah* berkata : " Wajib bagi orang yang berakal untuk bersikap malu terhadap sesama manusia. Diantara berkah yang mulia yang didapat dari membiasakan diri bersikap malu adalah akan terbiasa berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Disamping itu berkah yang lain adalah selamat dari api neraka, yakni dengan cara senantiasa malu saat hendak mengerjakan sesuatu yang dilarang Allah ﷻ. Karena, manusia memiliki tabiat baik dan buruk saat bermuamalah dengan Allah ﷻ dan saat berhubungan sosial dengan orang lain. Bila rasa malunya lebih dominan, maka kuat pula perilaku baiknya, sedang perilaku jeleknya melemah. Saat sikap malu melemah, maka sikap buruknya menguat dan kebaikannya meredup."[39]

Hiasi diri dengan rasa malu – tanam, pupuk dan jaga.

Abu Asma Andre

29 Jumadil Awwal 1446 H

(1 Desember 2024)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

[39] ***Raudhatul 'Uqala wa Nuzhatul Fudhala'*** hal 55.